

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*)

1. Pengertian Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*)

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru yang alam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik diperlukan untuk dapat melakukan proses belajar dengan baik. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengakses informasi salah satunya melalui pendekatan SAVI.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Adapun unsur-unsur pembelajaran SAVI yang dipaparkan oleh Dave Meier antara lain:

- a. *Somatic* : belajar dengan bergerak dan berbuat
- b. *Auditory* : belajar dengan berbicara dan mendengar
- c. *Visual* : belajar dengan mengamati
- d. *Intellectual* : belajar dengan memecahkan masalah

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. SAVI adalah kependekan dari; *somatic* gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik) 17 cara belajar dengan mengalami dan melakukan, *auditory* yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, menanggapi. *Visual* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Dan *intellectual* yang bermakna belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan berfikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.¹³

Pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA). Belajar Berdasar Aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin. Dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar, mengajak seseorang untuk

¹³Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009), h. 65

bangkit dan bergerak akan menyegarkan tubuh, meningkatkan pendekatan otak dan dapat berpengaruh positif pada saat belajar.

2. Prinsip Dasar Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*)

Dari hasil penelitiannya, Dave Meier mengungkapkan bahwa manusia memiliki empat dimensi yaitu tubuh/*somatic*, pendengaran/*auditory*, penglihatan/*visual*, dan pemikiran/*intellectual*. Dikarenakan pendekatan SAVI sejalan dengan gerakan *Accelerated Learning* (AL), maka prinsipnya juga sejalan dengan *Accelerated Learning*. Meier mengungkapkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran SAVI antara lain:

a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh

Belajar tidak hanya menggunakan otak (sadar, rasional), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh dan pikiran dengan segala emosi, indera dan sarafnya.¹⁴

b. Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh peserta didik melainkan sesuatu yang dicipta oleh peserta didik. Pembelajaran terjadi ketika seorang peserta didik memadukan

¹⁴ Dave Meier, *The accelerated learning....*, h. 54-55

pengetahuan dan keterampilan baru dan pola interaksi elektronika baru di dalam sistem otak atau tubuh secara menyeluruh.¹⁵

c. Kerjasama membantu proses

Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial, kita biasanya belajar lebih banyak berinteraksi dengan kawan-kawan dari pada yang kita pelajari dengan cara lain dimanapun. Persaingan diantara peserta didik memperlambat pembelajaran akan tetapi kerjasama diantara mereka dapat mempercepat suatu komunitas belajar selau lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri.¹⁶

d. Pembelajaran langsung pada banyak tingkatan secara simultan

Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik dengan melibatkan banyak orang pada tingkatan secara simultan (sadar, dan bawah sadar, mental dan fisik). Dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indera, jalan dalam sistem total otak atau tubuh seseorang.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik)

Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit di ingat dan mudah menguap. Pengalaman yang nyata/konkrit dapat menjadi guru yang jauh lebih baik dari pada sesuatu yang masih berupa hipotesa dan abstrak, asalkan di dalamnya tersedia peluang untuk terjun langsung secara total, mendapatkan umpan balik, meneruskan dan menerjunkan kembali.¹⁸

- f. Emosi dan dapat membantu pembelajaran

Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi sampainya hasil belajar dan perasaan positif mempercepat berhasilnya tujuan belajar. Belajar yang penuh tekanan, menyakitkan tidak dapat mengungguli prosentase hasil belajar yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, santai dan menarik hati.¹⁹

- g. Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis

Sistem saraf manusia lebih baik merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata. Gambar konkrit jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada abstraksi verbal, menterjemahkan abstraksi

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

verbal menjadi berbagai jenis gambaran konkrit akan membuat abstraksi itu lebih cepat dipelajari dan lebih mudah di ingat.

3. Pelaksanaan Strategi Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*)

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan metode SAVI ini sebagai berikut:

a. Belajar akan Efektif dalam Keadaan “*Fun*” (menyenangkan)

Salah satu teori tentang otak yang banyak dikupas dalam pendidikan adalah apa yang disebut Dave Meier dalam bukunya, *The Accelerated Learning Hand Book*, sebagai Teori Otak *Triune*. Teori ini menyatakan bahwa otak manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu otak *reptile*, otak tengah (sistem limbik), dan otak berpikir (*neokorteks*). Jika perasaan peserta didik dalam pembelajaran positif (gembira, senang), maka pikiran peserta didik akan “naik tingkat” dari otak tengah ke *neokorteks* (otak berpikir). Inilah yang dimaksud dengan belajar akan efektif. Sebaliknya, manakala perasaan peserta didik dalam keadaan negatif (tegang, takut) sebagaimana yang dikisahkan pada awal tulisan ini Pembelajaran Meliteristik maka pikiran peserta didik akan “turun tingkat” dari otak tengah menuju

otak *reptile*. Pada situasi ini belajar tidak akan berjalan dengan lancar atau bahkan berhenti sama sekali.

Banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif, diantaranya:

- 1). Bermain dengan kata, misalnya tebak kata, nama daerah dan sebagainya.
- 2). Bermain dengan pertanyaan, misalnya: dengan memancing keingintahuan dengan berbagai pertanyaan, setiap kali muncul pertanyaan kejar dengan jawaban, sehingga didapatkan hasil yang paling akhir/kesimpulan.
- 3). Bermain dengan gambar, misalnya: membuat gambar, merancang atau melihat gambar.
- 4). Bermain dengan musik, misalnya: mengubah kalimat ke dalam intonasi musik.²⁰

b. Belajar adalah Berkreasi, Bukan Mengonsumsi

Sudah bukan waktunya peserta didik belajar dengan disuapi, akan tetapi ia harus mencari dan menciptakan sendiri. Pembelajaran harus berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. Oleh karena itu, pada saat merancang pembelajaran, guru harus memikirkan apa

²⁰ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 153-154

yang akan dilakukan peserta didik, bukan apa yang dilakukan oleh guru.

Apabila guru masih mempertahankan pembelajaran konsumtif dengan metode unggulannya ceramah, maka kemampuan siswa menurut Winarno Surakhmad, akan sedikit lebih tinggi dari kemampuan seekor monyet yang pandai.

Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip mengajar yaitu menyampaikan pengetahuan kepada siswa agar menjadi manusia yang tahu, memahami dan mengaplikasikan ilmunya dengan berperilaku positif berpegang pada konsepsi akademik, menanamkan persaingan antara siswa secara obyektif, dan menguasai kelas.²¹

c. Belajar yang baik itu bersifat sosial

Belajar dalam suatu kelompok kecil akan lebih bermanfaat dibandingkan dengan belajar dalam individual (sendiri). Banyak riset yang membuktikan bahwa keefektifan belajar dalam suatu kelompok membuahkan hasil yang signifikan, bahkan keberhasilannya berlipat-lipat jika dilakukan secara berkelompok daripada belajar secara individual.

d. Belajar yang Baik Juga Bersifat Multi Inderawi

²¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), cet. Ke-1, h. 5

Banyak gaya belajar yang dipilih oleh peserta didik, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Kita tidak dapat memaksakan suatu gaya belajar yang bukan gayanya kepada seorang siswa. Setidaknya ada tiga gaya belajar yang umum yang banyak dipilih oleh seseorang, yaitu gaya visual, gaya auditorial dan gaya kinestetik. Dengan melibatkan seluruh indera dalam pembelajaran, semua gaya belajar itu akan terlayani. Kalau semua peserta didik terlayani dengan baik, maka belajar akan berjalan efektif.

e. Belajar terbaik adalah dalam keadaan Alfa

Otak manusia bekerja pada gelombang atau frekuensi tertentu, layaknya stasiun televisi dan gelombang radio. Ketika kita dalam keadaan terjaga atau sadar penuh, otak bekerja pada gelombang Beta. Manakala kita sedang waspada relaks, otak bekerja pada gelombang Alfa. Otak kita akan bekerja pada gelombang Theta jika kita mengantuk atau hampir tertidur. Dan pada saat tertidur pulas, otak kita akan bekerja pada frekuensi Delta. Mengapa belajar terbaik itu pada frekuensi Alfa? Karena sebagian besar memori kita disimpan dipikiran bawah sadar. Dan yang dapat menghantarkan memori kepikiran bawah sadar adalah gelombang Alfa. Lalu bagaimana mencapai kondisi Alfa? Dengan meditasi atau dengan mendengarkan musik.

Dengan adanya penerapan ini diharapkan dapat membawa pengaruh bagi kelancaran proses belajar mengajar terutama pada bidang Aqidah Akhlak sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran menjadi kreatif dan memberikan pemahaman yang lebih kepada peserta didik saat materi pengajaran diajarkan serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, karena pada intinya proses pembelajaran yang bersifat “monoton” akan jauh lebih sulit difahami oleh siswa dari pada pembelajaran yang bersifat “*fun*” (menyenangkan).

4. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*)
 - a. Tahapan-tahapan metode pembelajaran SAVI

Berdasarkan prinsip-prinsip SAVI, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam menyusun kerangka perencanaan pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan dikelompokkan dalam empat tahap yaitu: persiapan, penyampaian, pelatihan dan

penampilan hasil. Kreasi apapun guru perlu dengan matang, dalam keempat tahap tersebut.²²

1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi yang optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal sebagai berikut:

- a) Memberikan sugesti positif
- b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat pada peserta didik
- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna
- d) Membangkitkan rasa ingin tahu
- e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- f) Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g) Menciptakan lingkungan sosial positif
- h) Menenangkan rasa takut
- i) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
- j) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
- k) Merangsang rasa ingin tahu peserta didik
- l) Mengajak peserta didik ikut terlibat penuh sejak awal

²² Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, h. 65.

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan
- b) Pengamatan fenomena dunia nyata
- c) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
- d) Presentasi interaktif
- e) Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
- f) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- g) Proyek belajar berdasarkan kemitraan dan berdasarkan tim
- h) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- i) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- j) Pelatihan memecahkan masalah

3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a) Aktivitas pemrosesan peserta didik

- b) Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
 - c) Simulasi dunia nyata
 - d) Permainan dalam belajar
 - e) Pelatihan aksi pembelajaran
 - f) Aktivitas pemecahan masalah
 - g) Refleksi dan artikulasi individu
 - h) Dialog berpasangan atau kelompok
 - i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif
 - j) Aktivitas praktis membangun keterampilan
 - k) Mengajar balik
- 4) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah :

- a) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- b) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- c) Aktivitas penguatan penerapan
- d) Materi penguatan persepsi
- e) Pelatihan terus menerus

- f) Umpan balik dan evaluasi kinerja
 - g) Aktivitas dukungan kawan
 - h) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung
- b. Langkah-langkah metode pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*)
- 1) Siswa membaca materi pelajaran yang akan dipelajari dengan suara keras (A)
 - 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, 4-5 anggota pada setiap kelompok (S)
 - 3) Siswa / setiap kelompok mengamati media gambar yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya (V)
 - 4) Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya didepan siswa yang lain sesuai dengan materinya (I)

B. Tinjauan tentang keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Tentang Keberhasilan

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas dari kata di atas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu

yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.²³ Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang lain melakukan sesuatu.²⁴

Adapun secara terminologis para pakar pendidikan yang mendefinisikan tentang belajar sebagaimana akan penulis uraikan di bawah ini, diantaranya :

Morgan, dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan, “Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Sedangkan menurut Skinner, “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”. Bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju.

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh beberapa ahli dapat menimbulkan perbedaan pandangan, situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal

²³ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 53

²⁴ Winke, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1991), h. 100

tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan tingkah laku.²⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama.

Laporan hasil belajar siswa dalam pengertian yang luas mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Informasi aspek afektif dan psikomotorik diperoleh dari sistem tagihan yang digunakan untuk mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Sedang informasi aspek afektif diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan sistematis.

Hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tidak dijumlahkan karena dimensi yang diukur berbeda, masing-masing dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang penting. Sebagai contoh, ada orang yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi maupun kemampuan psikomotoriknya cukup, sebaliknya ada orang yang memiliki kemampuan kognitif cukup namun kemampuan psikomotoriknya tinggi, bila skor kemampuan kedua orang tersebut itu dijumlahkan bias jadi skornya sama sehingga kemampuan kedua orang

²⁵ Martinis Yamin, *Desain pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*,(Jakarta: GP Press, 2007), h. 152

tersebut tampak sama walau sebenarnya karakteristik kemampuan mereka berbeda. Dengan demikian laporan hasil belajar selain muncul skor juga muncul keterangan tentang penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

2. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar berupa prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai, pada prinsipnya pengungkapannya hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar.

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran tersebut dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar, menurut “Taksonomi Bloom” diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain, yaitu sebagai berikut.²⁶

a) Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Istilah kognitif berasal dari *cognition* yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti pengetahuan, dalam arti luas

²⁶ *Ibid.*, h. 22

kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.²⁷ Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan juga aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian diinternalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakapan yaitu:

- 1) Pengetahuan

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

- 2) Pemahaman

²⁷ Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), h. 22

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu itu diketahui dan diingat.

3) Penerapan atau aplikasi

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang kongkrit.

4) Analisis

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5) Sintesis

Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Penilaian dan evaluasi

Adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau idea atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.²⁸

b) Jenis hasil belajar pada bidang afektif

²⁸ Anas Sudjiono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai system diri “nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

Adapun beberapa jenis kategori aspek afektif sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Menerima

Yaitu semacam kepekaan dalam menerima rancangan (stimuli) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) Jawaban

Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) Penilaian

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi

Yaitu pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk dalam organisasi dari pada sistem nilai.

5) Karakteristik

Yaitu keterpaduan dan semua nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah lakunya, disini termasuk nilai dan karakteristiknya.²⁹

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 53

c) Jenis hasil belajar pada bidang psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat *fa'aliyah* kongkrit, walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari sikap), hasil belajar dari aspek ini adalah merupakan tingkah laku yang dapat diamati.

Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson sebagai berikut:

1) Persepsi

Yaitu penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

2) Kesiapan

Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.

3) Respon terbimbing

Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktivitas mencatat dan membuat laporan.

4) Mekanisme

Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

5) Adaptasi

Yaitu mengubah respon dalam situasi yang baru.

6) Organisasi

Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.³⁰

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolok ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah:

- a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun secara kelompok.³¹

Demikian dua macam tolok ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 82

³¹ Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengertian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor tersebut adalah *factor intern* (diri sendiri), *factor ekstern* (diluar diri) dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor yang muncul dari dalam diri sendiri (*intern*) yang meliputi:

1) Faktor jasmani (fisiologis) yang terdiri dari:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, seperti pusing, lemah, lelah dsb. Agar belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, misalnya buta, tuli, lumpuh dll.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap utuh memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, minat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi berasal dari dalam juga berasal dari luar (lingkungan). Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai sesuatu sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, dalam situasi yang sama anak

yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada mereka yang mempunyai intelegensi rendah.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.³²

b. *Factor ekstern*, adalah faktor yang muncul dari luar pribadi.

Faktor ini terdiri dari dua macam, yakni:

1). Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia yang berhubungan dengan manusia yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup. Faktor ini antara lain:

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga, anak mendapat bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya yang berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah, hal ini akan mendorong anak untuk berusaha memperoleh

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 76

keberhasilan belajar yang tinggi dari keluarga khususnya kedua orang tuanya.³³

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat ini akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang beraneka ragam dan kompleks yang tak pernah dihadapi sebelumnya. Keadaan masyarakat yang menentukan pula terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Karena proses belajar disekolah akan berhasil dengan baik apabila mendapat dukungan dari masyarakat baik moril maupun materil.

d) Faktor Instrumental

Faktor instrumental ialah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil

³³ M. Arifin, *Hubunan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 63

belajar yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor-faktor instrumental dapat terwujud faktor-faktor keras seperti:

- 1). Gedung perlengkapan belajar
- 2). Alat-alat praktikum
- 3). Perpustakaan dan sebagainya.

Maupun faktor-faktor lunak seperti:

- 1). Kurikulum
- 2). Bahan atau program yang harus dipelajari
- 3). Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya

2). Faktor Pendekatan Belajar

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar, misalnya: mungkin sekali berpeluang untuk prestasi belajar yang bermutu siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau reproduktif.

C. Tinjauan Tentang mata pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan dua buah kata yang digabungkan yaitu Aqidah dan Akhlak, yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri. Untuk memperjelas pengertian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata "aqoda, ya'qidu, 'aqdan 'aqidatan" yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud Aqidah adalah kepercayaan yang menghujam/tersimpul di dalam hati.

Menurut Muh Chabib Thoha dalam bukunya Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam 'Aqidah ialah jama' dari Aqidah artinya kepercayaan. Menurut Syara' kepercayaan (Aqidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan Hadist Shahih yang berhubungan dengan dua sendi Aqidah Islamiyah yaitu:

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT , nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya, dan
- 2) Kenabian (*Nubuwwah*) meliputi sifat-sifat Nabi AS, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah mereka, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.

Kedua pengertian tersebut di atas dapat diambil simpulan bahwa Aqidah adalah mempercayai sesuatu yang pasti ada yang mana keberadaannya itu tidak harus dibuktikan dengan penglihatan, tetapi banyak dengan hati dalam mempercayainya, sehingga hati akan menjadi tenang.

b. Akhlak

Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari "*Khuluqun*" yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak merupakan jiwa manusia yang

menimbulkan perbuatan dengan kata kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Menurut Ibnu Maskawaih dalam Dimensi-Dimensi Studi Islam yang disusun, Akhlak dapat diartikan :

حَالٌ لِنَفْسٍ دَا عِيَّةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَا لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

"Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu."

Definisi yang disebutkan di atas dapat diambil simpulan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan atau tanpa kesenjangan atau dengan coba-coba itu dinamakan Akhlak.

Pengertian Aqidah dan Akhlak tersebut di atas maka pengertian Aqidah Akhlak dalam konteks bidang studi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) adalah merupakan salah satu bidang studi yang membahas ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak. Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Fungsi dan Tujuan Aqidah Akhlak

a. Fungsi

Mata pelajaran Aqidah Akhlak khususnya di Tsanawiyah berfungsi : (1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat, (2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (3) Peyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, (4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, (5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari, (6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya, dan (7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Aqidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup Aqidah Akhlak meliputi :

a. Aspek Ibadah

Aspek aqidah ini meliputi sub-sub aspek : kebenaran Aqidah Islam, hubungan Aqidah Akhlak, keesaan Allah SWT, kekuasaan Allah, Allah Maha Pemberi Rizki, Maha

Pengasih Penyayang, Maha Pengampun dan Penyantun, Maha Benar, Maha Adil, dengan argumen dalil aqli dan naqli. Menyakini kebenaran Al-Qur'an dengan dalil aqli dan naqli. Meyakini qodlo dan qadar, hubungan usaha dan do'a, hubungan perilaku manusia dengan terjadinya bencana alam disertai argumen dalil naqli dan aqli.

b. Aspek Akhlak

Aspek akhlak yang meliputi : beradab secara Islam dalam bermusyawarah untuk membangun demokrasi, berakhlak terpuji kepada orang tua, guru, ulil amri dan waliyullah untuk memperkokoh integritas dan kredibilitas pribadi, memperkokoh kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bersedia melanjutkan misi utama Rasul dalam membawa perdamaian, terbiasa menghindari akhlak yang tercela yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara seperti membunuh, merampok, mencuri, menyebarkan fitnah, membuat kerusuhan, mengkonsumsi/mengedarkan narkoba dan malas bekerja (pengangguran).

c. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi : mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah saw dengan landasan argumen yang kuat.

4. Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang dan tindakan yang nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai secara maksimal. Pendekatan apapun yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dan kegiatan pembelajaran. Tugas dan peranan guru dalam pembelajaran di kelas bukan ditentukan oleh "apa yang akan dipelajari" siswa, melainkan "siswa bisa apa" setelah kegiatan pembelajaran, karena itu persoalannya adalah "kemampuan apa yang dimiliki siswa" dan "bagaimana merekayasa, menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa". Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif dan efektif terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan yang diciptakan dalam kegiatan pembelajaran, baik sebagai sumber belajar yang direncanakan maupun yang tidak.

Menurut Tolkhah dalam Majid berpendapat ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran agama Islam, diantaranya : *pertama*, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologi manusia yang meliputi aspek rasional /intelektual, aspek emosional dan aspek ingatan. Aspek rasional

mendorong manusia untuk berfikir ciptaan Allah di langit maupun di bumi. Aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan Tertinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan sedangkan aspek ingatan dan keinginan manusia didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek dimensi manusia sejatinya dibangkitkan untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kedua, pendekatan sosio-kultural (*socio cultural approach*), suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial-budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaannya yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Dalam buku Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak menyebutkan ada berbagai pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu:

- a) *Pendekatan keimanan / spiritual* : Pembelajaran yang dikembangkan dengan mengolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penyadaran bahwa Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

- b) *Pendekatan pengalaman*, proses pembelajaran dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.
- c) *Pendekatan emosional*, pembelajaran yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui pengembangan motivasi dan rasa empati terhadap orang yang kekurangan.
- d) *Pendekatan rasional*, pembelajaran dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penalaran moral dalam berbakti kepada orang tua.
- e) *Pendekatan keteladanan*, pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai pewujud nilai-nilai

ajaran Islam, agar siswa dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima dan mencontohnya. Figur personal di sekolah adalah guru Pendidikan Agama Islam dan semua warga madrasah, sedangkan di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga. Misalnya figur guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, pandai, bersih, taat beribadah.

- f) *Pendekatan pembiasaan*, pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks / lingkungan belajar (sekolah maupun luar sekolah) dalam membangun sikap mental (*mental building*) dan membangun masyarakat (*community building*) yang Islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada disekitar siswa mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik dan terbiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di madrasah setiap bertemu orang.
- g) *Pendekatan fungsional*, pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan masalah

persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga.

D. Efektivitas penerapan metode pembelajaran SAVI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat memberdayakan dengan mata pelajaran yang lain. Salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dan ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam seperti terdapat dalam Aqidah Akhlak.

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha untuk menciptakan situasi dimana anak diharapkan dapat belajar secara efektif. Situasi belajar terdiri dari berbagai faktor seperti anak, fasilitas, prosedur, belajar dan cara penilaian. Dalam situasi belajar seperti ini adakalanya guru menggunakan apa yang harus dilakukan oleh anak-anak (*direction*), selain itu ia membimbing dan membantu anak-anak dalam menyelesaikan tugas (*guidance*).³⁴

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik.

³⁴ S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 9

Hal ini nampak pada hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.

Prestasi ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam artian yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya.

Selain itu, rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan proses pembelajaran tradisional, dimana suasana kelas cenderung *Teacher Centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Karena itu penting bagi guru untuk memfungsikan ketiga ranah tersebut dalam proses pembelajaran.

Sudah dijelaskan diatas bahwa pada dasarnya pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar yang baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda-beda. Mengaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinier, nonmekanis, kreatif dan hidup.

Dalam perspektif psikologi, belajar kognitif merupakan peristiwa mental bukan peristiwa behavioral (bersifat jasmani).³⁵ Suatu contoh seorang anak yang belajar membaca dan menulis menggunakan perangkat jasmaniah (mulut dan tangan) untuk menggoreskan pena dan mengucapkan kata-kata. Akan tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respon atas stimulus yang ada, melainkan dorongan mental yang diatur otaknya.

Untuk itu metode belajar yang baik diperlukan untuk dapat melakukan proses belajar dengan baik sehingga diperlukan beberapa pendekatan yang dilakukan ketika seseorang mengakses informasi dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan pendekatan SAVI.

Dari beberapa langkah-langkah yang disuguhkan oleh metode SAVI dalam proses belajar mengajar maka berdasarkan teori ini, besar kemungkinan siswa akan merasakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, selain itu siswa akan semakin bersemangat belajar karena proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan aktifitas seluruh tubuh mereka sehingga belajar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan pikiran saja tetapi melatih semua kecerdasan dan mental mereka.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. Ke 3, h. 93

Secara teoritis, metode pembelajaran SAVI dan keberhasilan pembelajaran yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa metode ini sangat efektif untuk digunakan dan diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak karena dalam mata pelajaran ini banyak sekali materi-materi yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keyakinan pada sang khalik dan akhlak (etika) terhadap sesama manusia.

Sehingga hasil yang diharapkan mampu mengubah suasana pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih menarik dalam segi metode model pengajaran dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan kreatif sehingga antara materi yang disampaikan dengan jam pengajaran dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan terutama pada bidang studi Aqidah Akhlak.

Selain itu, dapat menjadikan materi Aqidah Akhlak sebagai alat untuk mendorong, memahami, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati dan menginterpretasikan ilmu yang didapat serta dapat dijadikan pedoman pada kehidupan sehari-hari.